

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Secara harfiah, patriarki mempunyai makna sebagai "*rule of the father*" pada awalnya digunakan untuk sebutan sebuah keluarga yang peraturannya ditentukan dan didominasi oleh kaum laki-laki (Sultana, 2010). Patriarki dalam definisi yang lebih luas berarti manifestasi dan pelembagaan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak dalam keluarga dan perpanjangan dominasi laki-laki atas perempuan dalam masyarakat secara umum (Lerner, 1986). Dalam makna kontemporer, patriarki kini bisa diartikan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, dan kemudian menyudutkan perempuan dalam sebuah posisi subordinat atau bisa di bilang lebih rendah (Sakina, 2017). Di Indonesia, patriarki kini sudah menjadi sebuah budaya yang terus diwariskan turun-menurun antar generasi. Adanya sebuah tradisi budaya lokal yang sudah ada sejak zaman dulu (*Customs*) Banyaknya nilai-nilai domiasi laki-laki menjadi salah satu faktor yang sangat kuat sehingga patriarki sangat sulit untuk dihilangkan dari kehidupan masyarakat. Patriarki dan stigma-stigma yang mengikuti di belakangnya menimbulkan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, bahkan perempuan sering menjadi korban kekerasan, rendahnya partisipasi perempuan di beberapa industri pekerjaan, dan lain-lain. Maka dari itu, pentingnya masyarakat menyadari bahwa patriarki mengambil bayak peran dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam ruang lingkup masyarakat Indonesia.

Masih banyak masyarakat yang salah dalam memahami kedudukan perempuan. Mereka beranggapan tugas yang boleh dilakukan perempuan hanyalah tugas reproduktif (melahirkan) atau berhubungan dengan yang domestik (rumah tangga). Perempuan sering disebut makhluk yang lemah, penuh keterbatasan, yang menggunakan perasaan dalam mengambil keputusan sehingga dianggap tidak layak untuk bekerja di sektor publik. Perempuan seringkali berada di sebuah posisi yang terpojok dalam situasi sehari-hari. Bahkan perempuan juga tidak mempunyai kesetaraan yang sama dengan laki-laki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini

bisa terjadi dikarenakan adanya sebuah budaya patriarki yang sudah turun-menurun dari nenek moyang dan menganggap bahwa laki-laki lebih unggul dalam segala hal daripada perempuan, bahkan perempuan selalu di nomor duakan dan menempatkannya dalam ranah domestik semata.

Dikutip dari sebuah buku yang berjudul '*Power Perempuan dalam Mencegah Kekerasan Seksual*', kata "patriarki" adalah perkembangan dari kata patriarkat" yang memiliki arti memberikan sebuah tempat untuk kaum laki-laki menjadi penguasa tunggal, sentral, bahkan segalanya. Dalam masyarakat, hak istimewa banyak didapatkan laki-laki dari pada perempuan contohnya dalam pengambilan keputusan, dikarenakan laki-laki lebih condong menggunakan pemikiran yang rasional daripada perempuan yang sering menggunakan perasaan saat pengambilan keputusan. dan jika diterapkan dalam pengambilan keputusan menggunakan perasaan maka hasilnya akan bersifat subjektif, sedangkan laki-laki yang menggunakan pemikiran yang rasional dan lebih mengarah ke objektivitas. Menurut Pinem, (Pasaribu & Firma, 2023). Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok yang otoritas utama dan sentral dalam sebuah organisasi sosial, dan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Kasus seperti inilah yang mengakibatkan kaum perempuan termarjinalkan.

Pemikiran yang telah lama ada di masyarakat menimbulkan pemahaman bahwa perempuan tidak dapat mengambil keputusan atau kegiatan yang ada luar di sektor domestik. Seperti dunia politik dan pekerjaan, perempuan dianggap tidak mengerti dunia politik dan tidak bisa mengambil keputusan secara rasional, dan menganggap perempuan harus, lemah lembut, ramah, dan sebagai pendamping laki-laki yang menjaga eksistensi ketokohan penghargaan, kewibawaan dan pengungkapan kasih sayang dalam rangka menciptakan tatanan sosial yang lebih harmonis dan berimbang (Spradley, 2007). Bahkan dalam dunia pekerjaan seperti hiburan seperti media massa perempuan digambarkan dengan penuh kasih sayang seorang ibu, dan harus menuruti perintah orang tua. Dan jika perempuan yang menjadi tokoh pasti jalan kisah hidupnya sangat miris dan menjadi kaum yang tertindas.

Gambar 1.1 Poster serial original Netflix "Gadis Kretek"



(Sumber : ANTARA/Instagram/netflixid)

*Serial* *Gadis Kretek* yang tayang di Netflix pada November 2023 kemarin terbukti banyak diminati oleh masyarakat, drama asli Indonesia yang diproduksi oleh BASA Entertainment "*Gadis Kretek*" (*Cigarette Girl*) adalah sebuah karya Kamila Andini dan Ifa Isfanyah terbukti bisa masuk ke urutan top 10 global *series* Netflix di seluruh dunia. Bahkan film *Gadis Kretek* ini berhasil dalam daftar TV Non-Inggris global dengan 1,6 juta dalam dalam kurun waktu seminggu. Bukan hanya itu *series* *Gadis Kretek* berhasil menjajaki peringkat 10 besar mingguan di enam negara, dan berhasil mempertahankan posisinya dua minggu berturut-turut di Indonesia.

*Serial* *Gadis Kretek* mengisahkan sebuah lika-liku perjalanan keluarga besar bernama Soedjagad dan keluarga Idroes Moeria yang saling bersaing dalam bisnis rokok kretek saat suasana pada masa penjajahan Jepang dan bisnis yang disangka buruk karena dituduh melakukan afiliasi dengan PKI pada waktu itu. *Serial* *Gadis Kretek* mengambil latar belakang pada tahun 1960-an, *series* ini mengangkat tema yang marak pada tahun itu, yaitu tentang budaya patriarki, ketimpangan gender, beban ganda terhadap perempuan, *stereotype* perempuan Jawa pada waktu itu yang masih merajalela saat itu, industri kretek di kota M hingga pembantai pada tahun 1965.

*Serial* yang mempunyai lima episode ini memberikan sudut pandang yang berbeda untuk para penontonya, penonton di ajak seperti wisata malalu seperti

merasakan suasana pada waktu itu dan melihat bagaimana perempuan Jawa diposisikan seperti apa, bahkan hanya sekedar pelengkap. Dalam *series* Gadis Kretek ini perempuan hanya digambarkan sebagai pelinting saja dan tidak bisa bekerja di luar ranah domestik. Dasiyah atau yang sering disebut Jeng Yah merupakan anak dari Idroes Moeria dan Roemaisa yang sangat ahli dalam melinting kretek dan sebagai peracik saus terbaik pada masanya. Karakter Dasiyah ialah sebagai perempuan yang hebat dan tidak mudah menyerah dalam meraih mimpinya akan tetapi mimpi Dasiyah tidaklah mudah. Dalam masyarakat tradisional zaman dulu perempuan hanya boleh bekerja sesuai gender saja, seperti berperan sebagai ibu rumah tangga, pelinting kretek, dan bantu-bantu ibu dirumah. Ini mengakibatkan sebuah ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan dimana hanya laki-laki yang boleh mengambil keputusan.

Gender ialah sebuah konsep yang biasa digunakan suatu sistem sebuah peranan dan hubungannya antara laki-laki dan perempuan dan tidak ditentukan oleh perbedaan biologis akan tetapi oleh lingkungan masyarakat atau sosial yang ada di sekitar. Gender adalah definisi budaya tentang perilaku yang dianggap sesuai untuk jenis kelamin tertentu dalam suatu masyarakat pada waktu tertentu. Gender adalah seperangkat peran budaya. Ini adalah kostum, topeng, jaket ketat di mana pria dan wanita menari dalam ketidaksetaraan mereka (Lerner, 1986). Perbedaan gender (*gender differences*) sebenarnya tidak menjadi sebuah problema yang ada selama tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) ini adalah sebuah sistem dimana laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sebuah sistem ini (Fakih, 2013)

Untuk mengkaji representasi budaya patriarki dalam serial Gadis Kretek episode 1 dan 2, peneliti mendahulukan menggunakan Teori Representasi yang bisa menganalisis interpretasi dari adegan perempuan dalam film Gadis Kretek episode 1 dan 2. Sehingga diharapkan teori ini bisa menjelaskan ke tidak setaraan laki-laki dan perempuan terhadap lembaga politik, hukum, sosial dan ekonomi yang menyebabkan ketertindasan perempuan. Sehingga bisa mengadvokasi kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan baik itu dalam bidang pendidikan, sosial politik, ekonomi, dan berbagai hal yang masih banyak perempuan belum bisa

mengaksesnya. Hal paling utama menggunakan Teori Representasi ialah agar memungkinkan sebuah penemuan bagaimana orang-orang berinteraksi dalam sebuah sistem dan kemudian bisa menghadapi atau memberantas sebuah sistem yang menindas.

Sebelumnya ada penelitian terdahulu milik Agus Taufik dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2017 dengan judul "Representasi Patriarki dalam film Cinta Suci Zahrana". tujuan penelitian ini di lakukan untuk menganalisis representasi patriarki dalam film tersebut dengan menggunakan model analisis *semiotic* Roland Barthes. Metode penelitian dan subjek yang digunakan Agus menjadi pembeda dengan penelitian lainnya. Penelitian yang dilakukan Agus mempunyai hasil akhir yang berhubungan antara sebuah aspek patriarki dan nilai Islam dengan data yang ditemukan dalam penelitian film Cinta Suci Zahrana kemudian dianalisis menggunakan teori semiotikanya Roland Barthes

Sebuah budaya patriarki yang sudah melekat di kalangan masyarakat dan susah untuk dipisahkan, karena sudah ada sejak dari zaman nenek moyang hingga kini apalagi dari segi sudut pandang media massa dalam menyebarluaskan pandangan patriarki. Penelitian yang dilakukan Muchar dan Agus Salim dengan Judul "Representasi Patriarki Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari". Tentunya bertujuan untuk menganalisis representasi patriarki dalam jangkauan domestik dan juga menganalisis representasi patriarki dalam publik. Penelitian Rima dengan judul "Perlawanan Perempuan Batak Terhadap Budaya Patriarki dalam film "Tiga Nafas Likas" menunjukkan sebuah film dengan genre drama biografi dan bertujuan menceritakan sebuah kisah kehidupan seorang tokoh bernama Likas Tarigan dalam upayanya menentang budaya patriarki.

Sedangkan menurut pendapatnya (Hill & Allen, 2021) Representasi ialah sebuah proses produksi dan sebuah pertukaran makna antara manusia dan budaya, dan media atau perantara yang sering digunakan untuk proses tersebut ialah bahasa. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting untuk menghasilkan sebuah makna tertentu hingga menjadi representasi. Namun, Bahasa juga tidak bisa untuk berdiri secara individu untuk mencapai titik ini dikarenakan perlunya melibatkan khalayak atau masyarakat dan sebuah budaya yang ada di sekitarnya sebagai pendukung

utama. Masyarakat dan budaya memiliki konteks ideologis subjektif dan ini memiliki sifat yang tidak mutlak (tergantung sudut pandang seseorang). Ini sangat bergantung pada sebuah situasi dan kondisi lingkungan dimana sebuah budaya yang berbeda-beda perlu dilakukannya adaptasi terhadap individu masing-masing.

Untuk penjelasan diatas dengan menggunakan teori representasi yang di keluarkan oleh Stuart Hall, bertujuan untuk di aplikasikan pada penelitian kali ini. Penelitian kali ini terdapat representasi budaya patriarki dalam serial *Gadis Kretek Episode 1 dan 2* dan bisa dilihat dari berbagai aspek dan dapat dieksplorasi dengan jelas mengenai representasi budaya patriarki.

Penelitian yang di lakukan dengan judul "*Budaya Patriarki Dalam Serial Gadis Kretek Episode 1 dan 2*" teknik penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode Charles Sanders Peirce sebagai acuan penelitian. Peirce menggunakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang memiliki tiga elemen utama, yaitu tanda *Interpretant (Sign)*, *Object*, dan *Interpretant*. Dan tujuan analisis semiotika untuk menemukan sebuah tanda, makna yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks dan adegan dalam film, sistem tanda sendiri mempunyai sifat yang kontekstual dan sangat bergantung kepada pengguna tanda. Pemikiran pengguna sebuah tanda merupakan sebuah hasil yang sangat berpengaruh dari segi konstruksi sosial dimana pengguna tanda (Wibowo, 2011).

Analisis gender digunakan untuk mencermati berbagai ketimpangan gender dalam serial *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang tayang di Netflix tahun 2023 dengan *series* lima episode. Data penelitian yang digunakan berupa kalimat dalam film yang diucapkan secara langsung, tingkah laku tokoh yang berkaitan dengan adanya budaya patriarki dalam tokoh dan mencerminkan bentuk-bentuk ketimpangan gender seperti patriarki dalam film *Gadis Kretek*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian adalah perempuan yang ter subordinasikan dimana perempuan harus menaati perintah laki-laki dalam hal apapun. Hal yang serupa juga ditemukan dalam serial *Gadis Kretek Episode 1 dan 2* di mana tokoh

yang bernama Dasiyah berusaha mati-matian dalam memerdekakan dirinya sendiri dari budaya patriarki yang kaut pada saat itu.

Berdasarkan kesimpulan latar belakang di atas, maka peneliti rumuskan pertanyaan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Budaya Patriarki Dalam Serial Gadis Kretek episode 1 dan 2?" perspektif menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Peneliti menganalisis lebih dalam dan mendeskripsikan terkait tanda-tanda budaya patriarki terhadap perempuan dalam *series* Gadis Kretek dan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya patriarki dalam serial Gadis Kretek pada Episode 1 dan 2. Juga penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pengembangan penelitian mengenai topik-topik budaya patriarki yang ada dalam sebuah tontonan dengan analisis teori semiotika Charles Sanders Pierce.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **a) Manfaat Akademis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan sebuah penjelasan serta mendiskripsikan lebih detail dan jelas terhadap perkembangan teori ilmu komunikasi serta bisa menambah wawasan mahasiswa mengenai analisis semiotika pada sebuah film.

#### **b) Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sebuah penjelasan yang lebih jelas mengenai sebuah pemahaman makna dari sebuah film dengan menggunakan analisis semiotika dan bisa menjadi bahan referensi daftar pustaka untuk orang lain terutama bagi mahasiswa semseter akhir dalam meneliti film.